



CAPTIKUS DI PERSIMPANGAN MAKNA: KONTESTASI ANTARA SIMBOL KEKERASAN PUBLIK DAN SAKRALITAS BAGI MASYARAKAT DESA WANGA

Intan M.C. Mokoagow, Tony R. Tampake, Suwarto Adi

Program Studi Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi,

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kontestasi makna simbolik captikus yang ambivalen. Captikus dipandang sakral, sekaligus dibangun atas narasi kekerasan. Ketegangan makna ini merupakan sebuah pertarungan struktur sosial, makro dan mikro, sehingga menjadi fenomena yang menunjukkan bahwa masyarakat hidup dalam suatu dialog dalam ruang sosial yang kompleks. Makna tidak bersifat tetap, konstan, dan statis; namun dinamis. Lokus penelitian berada di Desa Wanga, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara – tempat di mana captikus menjadi entitas penting karena berperan menopang struktur masyarakat: agama, budaya, sosial, dan ekonomi. Di sisi lain, ada tekanan publik terhadap praktik produksi dan konsumsi captikus yang dipandang sebagai akar kekerasan sosial dan persoalan-persoalan masyarakat (patologi sosial). Berdasarkan konteks inilah, maka penelitian ini berbasis pada penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian ini mengumpulkan data melalui sumber primer (masyarakat Desa Wanga) dan sekunder (dokumen, postingan media sosial, berita online, literasi hukum), dengan bersumber pada teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Penelitian ini pun juga berbasis pada analisis konstruktivisme, dengan menggunakan pandangan Peter Berger tentang “konstruksi sosial atas agama,” karena penelitian ini menyoroti aspek sakralitas dari captikus. Argumentasi utama tulisan ini menyebut, captikus merupakan simbol yang bersifat ambivalen, sehingga menyebabkan terjadinya kontestasi makna dalam ruang sosial, antara struktur lokal (mikro) dan publik (makro).

Kata Kunci: Captikus, simbol kekerasan, simbol sakral, ambivalensi makna, konstruksi sosial.

PENDAHULUAN

Penelitian ini menganalisis kontestasi makna *captikus*, sebuah minuman lokal khas Minahasa Sulawesi Utara, dikonstruksi secara sosial sebagai entitas yang bermakna sakral, tetapi sekaligus dibangun dengan narasi kekerasan simbolik. Penelitian ini berfokus pada dinamika ambivalensi penggunaan *captikus* bagi masyarakat Desa Wanga yang dipandang sakral, tetapi berbenturan dengan pandangan publik yang menjustifikasi bahwa *captikus* merupakan simbol kekerasan. Penelitian ini dilakukan di Desa Wanga, sebuah daerah dengan kebudayaan Minahasa di Provinsi Sulawesi Utara. Bagi orang Minahasa, *captikus* merupakan minuman khas tradisional yang sarat makna religius, kultural, sosial, dan ekonomi. Karena itu, keberadaan *captikus* yang penuh dengan intrik masih dipertahankan hingga hari ini oleh masyarakat lokal Minahasa, secara khusus oleh masyarakat Wanga.

Resiliensi praktik produksi dan distribusi (penjualan) *captikus* dilakukan melalui penalaran agama, kultural, sosial, dan ekonomi. *Captikus* merupakan minuman beralkohol yang diproduksi oleh petani Minahasa. Produksi *captikus* membuat para petani memperoleh keuntungan ekonomi untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan keberlanjutan pengembangan ekonomi keluarga (Dolonseda and Palangda, 2023; Wariki et al., 2023; Timpoporok et al., 2024). Alasan inilah yang membuat masyarakat Desa Wanga memandang produksi dan konsumsi alkohol dari sudut pandang positif. Masyarakat juga menggunakan penalaran agama untuk melegitimasi keberadaan *captikus* sebagai hasil bumi yang diberikan oleh Tuhan. Dalam konteks religi lokal Minahasa, *captikus* dijadikan *umper* (sesajian) sebagai simbol penghormatan leluhur dalam pelaksanaan upacara adat (Mamuko, 2023). Dalam konteks sosial dan

kebudayaan, *captikus* dipandang sebagai kearifan lokal budaya Minahasa yang diturunkan sejak zaman leluhur dan penguat ikatan sosial antar-masyarakat yang mengonsumsinya. Meminum *captikus* menjadi sebuah tindakan simbolik untuk mempererat relasi sosial. Hal ini seperti beberapa penelitian tentang konsumsi alkohol yang menjelaskan hubungan solidaritas sosial yang terbentuk dari perilaku antarindividu (Sandi et al., 2020). Dalam konteks inilah minuman beralkohol/ *captikus* memiliki dimensi sakral bagi masyarakat petani Desa Wanga, karena menjadi simbol berkat, ikatan sosial, dan kearifan lokal.

Akan tetapi, minuman beralkohol tidak selalu dipandang positif dan diterima oleh seluruh kalangan masyarakat. Alkohol yang terkandung dalam minuman *captikus* banyak menimbulkan polemik dalam kehidupan masyarakat di Sulawesi Utara. Ada begitu banyak kontradiksi penolakan keberadaan *captikus* untuk dilegalkan. Fakta menunjukkan bahwa konsumsi *captikus* juga memiliki dampak signifikan terhadap perilaku kekerasan kepada orang disekitar (Paat et al., 2023). Perilaku tersebut tentunya membuat banyak penolakan dari kalangan tokoh agama, tokoh pemerintah, dan tokoh masyarakat. Beberapa masalah yang dapat ditimbulkan dari konsumsi alkohol adalah masalah kesehatan, penelantaran anak, persoalan praktik keagamaan, penyakit sosial, peningkatan kriminalitas, dan persoalan ekonomi (Leto and Yusuf., 2024). Akibatnya muncul banyak larangan bagi masyarakat untuk mengonsumsi alkohol, khususnya bagi anak dibawah umur. Larangan atau pembatasan tersebut dilakukan oleh pemerintah dan aparat penegak hukum, karena melihat adanya dampak negatif yang ditimbulkan oleh konsumsi minuman beralkohol (Lumalente, 2024). Karena itu, *captikus*

dijustificasi sebagai sumber masalah dalam kehidupan masyarakat di Sulawesi Utara, sehingga membuat *captikus* tidak lepas dari konstruksi makna sosial.

Topik penelitian mengenai makna sebagai konstruksi sosial dan hasil interpretasi budaya simbolik telah diteliti dari berbagai perspektif secara terpisah. Penelitian Nurus Zaman menjelaskan tradisi sebagai bentuk konstruksi sosial simbolik yang berfungsi dalam pembentukan relasi komunal komunitas masyarakat (Zaman, 2016). Heri Setiawan, dkk., meneliti tentang proses konstruksi sosial yang mempengaruhi terciptanya makna kultural dalam tradisi masyarakat setempat (Setiawan et al., 2023). Alief Ertanto, dkk., meneliti tentang proses simultan konstruksi sosial yang menghasilkan tradisi lokal (Ertanto et al., 2022). Ketiga penelitian tersebut menekankan bahwa tradisi atau kebudayaan lahir dari proses interaksi sosial atau interaksionisme simbolik, yakni makna yang dikonstruksi dan dipertahankan secara sosial (melalui interaksi). Beberapa penelitian yang lain ditulis oleh Ameliya Lismawanty et al (2021), dan Prabasari (2021) yang menjelaskan makna simbolik dari tradisi budaya lokal dapat dianalisis dengan memakai perspektif interpretasi simbolik untuk mengungkapkan makna dibalik tindakan kultural masyarakat. Penelitian dari Roudhotul Mahfudhoh menjelaskan kontestasi makna simbolik dan representasi identitas yang dibentuk oleh proses interaksi sosial (Mahfudhoh, 2024). Beberapa penelitian tersebut telah melakukan telaah tentang hubungan sosial, interpretasi konteks kultural, dan konflik sosial dalam proses memproduksi makna. Akan tetapi pendekatan-pendekatan tersebut masih bersifat terpisah-pisah dalam menganalisis fenomena pembentukan makna dalam masyarakat dan kurang berfokus pada persoalan sakralitas dan

kekerasan. Penelitian pada artikel ini berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya, karena penelitian ini berupaya melakukan telaah mendalam mengenai problematika kontestasi makna sosial dari benda material (*captikus*) yang oleh pandangan umum dimaknai sebagai simbol kekerasan, tetapi bagi masyarakat lokal Desa Wanga menginterpretasikan sebagai hal yang positif atau bernilai sakral secara sosiologis (simbol solidaritas sosial, kesejahteraan, dan berkat).

Penelitian terhadap kontestasi makna *captikus* sebagai bagian dari praktik simbolik menjadi menarik untuk diteliti, karena bertentangan dengan moral umum atau norma sosial yang merupakan konstruksi makna yang diakui oleh mayoritas masyarakat tentang apa yang dipandang sebagai perilaku yang pantas dan tidak pantas, seperti mengonsumsi minuman keras. Penelitian ini secara konseptual dan teoritis akan berfokus pada interpretasi makna yang ambivalen dalam kehidupan masyarakat, mulai dari proses konstruksi makna sosial-kultural hingga mempengaruhi tindakan simbolik personal dan komunal. Penelitian ini akan menggunakan konsep "konstruksi sosial" Peter Berger untuk memahami bagaimana masyarakat desa Wanga menginterpretasikan *captikus* sebagai simbol sakral dalam kehidupan, meskipun bertentangan dengan norma sosial (Berger, 1991). Penelitian ini mengkaji makna yang terkonstruksi berdasarkan interaksi sosial dan interpretasi konteks sosial dari keberadaan *captikus* secara simbolik sebagai benda material yang mempunyai makna ambivalen: simbol kekerasan dan simbol sakral.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini bersumber pada penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis (Creswell, 2015; Bungin, 2006). Penelitian ini dilakukan di

Desa Wangsa, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara – di mana secara historis, sosial, dan kultural merupakan masyarakat yang erat kaitannya dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi *captikus*. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam makna simbolik *captikus* dalam perspektif masyarakat Desa Wangsa yang sarat dengan makna religius, kultural, sosial, dan ekonomi. Penelitian kualitatif berperan untuk memahami realitas masyarakat dari perspektif aktor lokal. Di dalamnya metode deskriptif-analitis dipakai untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana konstruksi makna secara sistematis dan reflektif dari data yang didapatkan dari lapangan. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan *captikus* secara sistematis, mulai dari makna produksi, konsumsi, narasi masyarakat, wacana publik, praktik sosio-kultural, dan praktik religius. Catatan dari deskripsi-analitis inilah, kemudian menjadi sumber data yang akan diinterpretasi berdasarkan pada kajian teori-teori sosial yang digunakan.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini berbasis observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Creswell, 2015). Peneliti melakukan observasi melalui keikutsertaan dalam kegiatan sosial-budaya dan agama yang melibatkan *captikus*, agar dapat memahami makna dan konteks praktik sehari-hari masyarakat lokal Wangsa. Penelitian ini bersumber pada data primer dan sekunder. Data primer ditemukan melalui proses wawancara mendalam kepada para informan di Desa Wangsa yang terlibat secara langsung dengan praktik produksi atau konsumsi *captikus*, hingga manfaat yang diterima dari keberadaan minuman tradisional tersebut. Wawancara ditujukan kepada

informan menurut teknik *purposive sampling*, di mana para informan adalah mereka yang telah dikenal oleh peneliti yang paham secara mendalam terkait eksistensi *captikus* (Creswell, 2015). Para informan tersebut adalah para petani *captikus*, konsumen *captikus*, keluarga produsen, tokoh agama, tokoh masyarakat-budaya Desa Wangsa yang terlibat secara langsung dengan praktik lokal tersebut. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai catatan, berita media online, postingan media sosial, dokumentasi, catatan regulasi hukum, kebijakan lokal dan informasi publik yang terkait dengan deskripsi atau narasi *captikus* – agar peneliti dapat menangkap pandangan publik terhadap fenomena ini. Kemudian, peneliti melakukan analisis data melalui reduksi agar sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, menyajikan data dalam bentuk yang lebih singkat dan terorganisir dari beragam data yang kompleks. Lalu, membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis keseluruhan data yang telah dikelola (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Captikus: Minuman Beralkohol sebagai Akar Kekerasan

Captikus sebagai minuman keras dan mengandung alkohol tidak lepas dari justifikasi negatif. Kadar alkohol yang terkandung dalam *captikus* (zat adiktif) bisa mencapai 75% hingga 100%. Kadar alkohol pada *captikus* tergantung pada kualitas penyulingan. Efek yang ditimbulkan akibat mengonsumsi minuman ini, secara umum yakni kerusakan saraf. Seseorang dapat mengalami gejala kelumpuhan, menurunnya ingatan, merasa gelisah dan memicu keadaan emosional yang tidak terkontrol (Losa et al, 2016). Karena itu, sangat disarankan bahwa mengonsumsi *captikus* hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa. Akan tetapi, kenyataannya ada begitu banyak anak

muda yang sudah mengonsumsi *captikus* dalam pergaulan mereka.

Minuman beralkohol sering dikaitkan dengan masalah biologis, psikologis, sosial, dan tingkat kriminalitas. Apalagi ketika minuman tersebut dihubungkan dengan perilaku remaja yang belum layak mengonsumsi bahan dengan zat adiktif (Lantyani et al, 2020). Secara biologis, alkohol dapat merusak orang vital dan menyebabkan ketergantungan bagi manusia (Noviana, 2015). Secara psikologis, alkohol dapat memicu kecemasan, depresi, perubahan suasana perasaan ekstrem, dan tidak dapat mengendalikan diri (Utina, 2012). Dari sisi sosial, konsumsi alkohol dapat merusak relasi antar-keluarga, menciptakan konflik sosial, dan mengisolasi seseorang akibat justifikasi sosial (Syawaluddin et al, 2025). Dalam konteks kriminalitas, minuman beralkohol menjadi salah satu pemicu utama dari maraknya kekerasan, kecelakaan lalu lintas, tindakan kriminal, dan pelecehan yang diakibatkan oleh hilangnya kontrol diri (Hidayat et al., 2022). Dari berbagai dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh konsumsumsi minuman beralkohol atau minuman keras, maka muncul himbauan yang dilakukan oleh pihak Kepolisian di wilayah Polda Sulawesi Utara, dengan frasa *brenti jo bagate* (berhenti minum minuman keras/beralkohol) (Inkiriwang, 2014). Ini merupakan langkah preventif yang dilakukan dengan sosialisasi kepada masyarakat baik secara langsung atau melalui brosur, spanduk, dan media lainnya tentang bahaya mengonsumsi minuman keras yang mengandung alkohol (Antaragorontalo, 2015). *Captikus* sebagai minuman beralkohol tidak lepas dari justifikasi publik yang memandang bahwa minuman ini dapat memicu beragam masalah fisik hingga sosial. Keberadaan alkohol pun menjadi ambigu di tengah kondisi publik yang membatasi dan menolak keberadaan minuman

beralkohol atau minuman keras yang sering menjadi pemicu utama kekerasan di Sulawesi Utara.

Captikus yang dipandang memicu tindakan kekerasan sudah menjadi gejala sosial yang umum dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Utara. Ada begitu banyak cerita, narasi, dan berita tentang beragam kasus negatif akibat pola konsumsi *captikus*. Menurut hasil pantauan Kompas, antara Februari-November 2021, kepolisian di Sulawesi Utara mempublikasikan pengungkapan 12 tindak pidana yang melibatkan pelaku maupun korban yang sedang mabuk. Sembilan kasus tergolong penganiayaan, lima di antaranya berujung penikaman, karena pelaku membawa sajam. Namun, 12 kasus tersebut hanyalah puncak gunung es. Menurut Direktur Reserse Narkoba Polda Sulut mengatakan, ada 362 kasus penganiayaan sepanjang Januari-April 2021. Sebanyak 190 kasus di antaranya dipicu oleh minuman keras. Pola ini tidak berubah di Sulawesi Utara sejak tahun 2003. Kompas mencatat pada 27 Februari 2003 bahwa lebih dari 50 persen tindak pidana kriminal di Sulawesi Utara terjadi karena pelakunya lebih dulu mengonsumsi *captikus* (Prasetyadi, 2021).

Salah satu kasus tragis terjadi di Minahasa Sulawesi Utara, pada 06 April 2025, seorang pria berinisial JCK (22) tewas ditikam dua orang pria lain setelah pesta minuman keras. Peristiwa itu dipicu rasa sakit hati karena korban meludahi pelaku saat pesta minuman keras. Lebih tepatnya peristiwa itu terjadi di Langowan Utara, Kabupaten Minahasa (Tompudung, 2025). Selain itu, pesta minuman keras berujung maut juga terjadi di Kota Bitung, pada Selasa 01 April 2025. Seorang remaja berinisial AP (17) tewas ditikam temannya sendiri setelah bertengkar saat dalam keadaan mabuk karena mengonsumsi *captikus* (Sumaraw, 2025).

Peristiwa kekerasan seakan tidak lepas dari pola konsumsi minuman

keras berjenis *captikus* – itulah yang sering menjadi pandangan umum dan stigma terhadap konsumen *captikus*. *Captikus* dipandang dan distigma sebagai sumber dari kriminalitas, pola pandang negatif terhadap *captikus* menyebabkan keresahan bagi para petani *captikus*. Itulah mengapa beberapa masyarakat di Sulawesi Utara melakukan aksi koalisi rakyat peduli *captikus* pada Maret 2023. Koalisi tersebut tergabung dari sejumlah elemen gerakan masyarakat sipil dan mahasiswa melakukan aksi demonstrasi di Mapolda Sulawesi Utara dan Kantor DPRD Provinsi. Aksi tersebut mengusung isu “Perdakan *Captikus* dan Hentikan Kriminalisasi Petani *Captikus*.” Ini adalah upaya untuk memperjuangan agar petani *captikus* keluar dari ketakutan dan ketidakmampuan akses dalam mendistribusikan hasil olahan minuman tradisional Minahasa tersebut (Sururama, 2023). Petani *captikus* kerap mengalami stigma oleh masyarakat umum dan konsumen *captikus* juga demikian. Mereka dipandang melakukan tindakan yang tidak bermoral karena membuat dan mengonsumsi barang terlarang, minuman yang dapat membuat mabuk, hingga minuman yang dapat mengakibatkan tindakan kriminal. Lebih tegasnya lagi, bahwa *captikus* dipandang sebagai salah satu penyebab atau sumber tindakan-tindakan yang melanggar aturan hukum yang berlaku, seperti kecelakaan lalu lintas, pencurian, pemerkosaan, penganiayaan, tindakan kekerasan dalam keluarga, dan pembunuhan (Lumalente, 2024).

Meskipun demikian, bukan berarti pandangan ini sudah melegitimasi eksistensi *captikus* sebagai entitas yang negatif. Bagaimana pun, bagi para petani *captikus*, minuman ini membawa dampak yang signifikan dan dimaknai sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Seperti halnya yang dimaknai oleh masyarakat di Desa Wanga yang menjadi kontras dengan

deskripsi di atas. Bagi masyarakat Wanga, *captikus* bukanlah akar kekerasan atau simbol kekerasan, tetapi entitas yang sakral.

B. *Captikus* sebagai Warisan yang Sakral

Captikus sebagai minuman beralkohol tradisional Minahasa yang banyak diproduksi oleh masyarakat Desa Wanga, dimaknai sebagai entitas yang bermakna sakral dan tidak sebatas sebagai produk konsumsi konvensional. Berdasarkan wawancara dengan para informan dan hasil observasi menunjukkan bahwa *captikus* dipandang tidak hanya sekedar minuman, namun sebagai simbol budaya, ikatan sosial, dan kehidupan spiritual masyarakat Desa Wanga. Bagi masyarakat yang mengolah dan mengonsumsi, minuman beralkohol tersebut memiliki dimensi sakral. Bersumber dari hasil wawancara, *captikus* dianggap sebagai “hasil tanah Minahasa yang menghidupkan bertumbuh dan diolah dari hasil bumi orang Minahasa.” (Hasil wawancara dengan Am, petani *captikus*, 02 Maret 2025, pukul 13:30, di lokasi Desa Wangan). *Captikus* bukan hanya sekedar minuman tanpa makna, bukan pula minuman produk ekonomi yang lepas dari identitas orang Wanga. Lebih dari itu, *captikus* begitu signifikan membentuk jati diri orang Wanga, dikenal sebagai masyarakat yang memproduksi minuman beralkohol tradisional Minahasa, sekaligus hidup dari hasil bumi tersebut.

Makna *captikus* dibangun melalui narasi turun-temurun, tidak hanya bermakna sebagai minuman beralkohol yang menghasilkan narasi kontroversial. Akan tetapi bagi beberapa informan, minuman tersebut dipandang sebagai lambang perjuangan hidup. *Captikus* melambangkan ketekunan, warisan kerja keras dari leluhur, dan bagian dari identitas orang Wanga.

Menyadap *saguer* (air nira) dan menyuling *captikus* adalah keterampilan turun-temurun yang diajarkan dari generasi ke generasi – itulah identitas yang khas bagi orang Wanga, yakni produsen *captikus*. Secara spiritual, banyak yang memandang *captikus* sebagai bagian dari berkat Tuhan atas kerja tangan manusia. Minuman tradisional tersebut berasal dari alam yang harus dihargai, bukan disalahgunakan, sehingga ada rasa syukur kepada Tuhan, melalui hasil pengolahan *captikus* yang berperan membantu menghidupi kehidupan keluarga masyarakat di Desa Wanga (Hasil wawancara dengan Yk, masyarakat desa Wanga dan salah seorang tokoh agama Kristen dari latar keluarga petani *captikus*, 10 Maret 2025, pukul 18:30, di lokasi Desa Wanga). *Captikus* menjadi kebanggaan para petani dan masyarakat Desa Wanga yang menjadi sumber kesejahteraan dan keberlangsungan hidup (Hasil wawancara dengan Mc, masyarakat desa Wanga dan salah seorang tokoh agama Kristen dari latar keluarga petani *captikus*, 25 Februari 2025, pukul 11:00, di lokasi Desa Wanga). Ungkapan ini menggambarkan bagaimana *captikus* dipahami sebagai bagian dari identitas budaya orang Minahasa, sehingga tidak hanya terikat pada narasi produk komersial atau konsumsi personal. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat Wanga menilai keberadaan *captikus* sehari-hari yang terkait dengan aspek agama, budaya, sosial dan ekonomi.

Dalam konteks agama, tidak semua orang memandang *captikus* mempunyai makna yang positif. Pandangan bahwa konsumsi minuman beralkohol dapat berdampak buruk bagi kehidupan manusia telah menjadi wacana publik. Beberapa tokoh agama pun melarang konsumsi *captikus* karena dipandang dapat membuat orang terjerumus ke dalam tindakan yang

keliru, sementara beberapa yang lain menerima keberadaan minuman tersebut karena alasan tradisi kultural. Konflik tersebut merupakan ketegangan antara dua simbol “religi dan kultur,” sehingga menimbulkan ambivalensi terhadap cara pandang terhadap keberadaan minuman beralkohol. Akibatnya, pandangan tersebut dapat mempengaruhi perspektif publik dan membingkai representasi serta justifikasi publik kepada para konsumen minuman beralkohol. Namun bagi orang Wanga, pohon aren (*enau*) yang digunakan untuk menghasilkan *saguer* (air nira/ bahan utama pembuatan *captikus*) adalah anugerah Tuhan untuk masyarakat desa (Hasil wawancara dengan MA, masyarakat desa Wanga dan salah seorang tokoh agama dari latar keluarga petani *captikus*, 05 Januari 2025, pukul 16:25, di lokasi Desa Wanga). Karena itu, dalam ibadah gerejawi beberapa masyarakat/jemaat membawa *captikus* dalam galon sebagai persembahan (bahan natura atau hasil bumi) di gereja. *Captikus* adalah hasil bumi yang dipandang sebagai berkat dari Tuhan kepada jemaat atau masyarakat Desa Wanga (Hasil wawancara dengan MC, masyarakat desa Wanga dan salah seorang tokoh agama Kristen dari latar keluarga petani *captikus*, 25 Februari 2025, pukul 17:30, di lokasi Desa Wanga).

Pemaknaan religius masyarakat Wanga terhadap *captikus*, sangat bertentangan dengan makna yang dikandung oleh beberapa tokoh agama lain. Pandangan agama terhadap *captikus* memang bersifat ambivalen. Beberapa tokoh agama cenderung melarang minuman beralkohol karena dipandang dapat menjerumuskan manusia berbuat dosa, sedangkan sebagian yang lain menilai *captikus* terkait erat dengan budaya dan adat setempat. Karena itu, muncul beragam tanggapan yang mencoba memisahkan antara keberadaan *captikus* dengan

keputusan pengambilan tindakan setelah mengonsumsi minuman beralkohol tersebut. Beberapa informan menegaskan bahwa “mabuk dan tindakan menyimpang” setelah mengonsumsi *captikus* adalah kesalahan personal yang diakibatkan oleh tindakan pribadi – bukan karena berakar dari *captikus* sehingga masalah terjadi (Hasil wawancara dengan MC, masyarakat desa Wangsa dan salah seorang tokoh agama Kristen dari latar keluarga petani *captikus*, 25 Februari 2025, pukul 18:30, di lokasi Desa Wangsa; Hasil wawancara dengan IT, masyarakat desa Wangsa, 10 Maret 2025, pukul 11:00, di lokasi Desa Wangsa). Dengan demikian, *captikus* tidak dapat digeneralisasi sebagai produk negatif atau positif secara ketat. *Captikus* akan diinterpretasikan secara beragam oleh masyarakat, hingga para pemeluk agama berdasarkan konteks sosial mereka.

Secara kultural, *captikus* berperan sangat penting dalam konteks budaya orang Minahasa, seperti acara pernikahan, upacara adat, syukuran panen, pemakanan, dan lainnya (Lumempouw, 2014). Khususnya dalam pembangunan rumah baru, *captikus* memiliki peran yang sakral. Dalam urutan konstruksi pemasangan tiang raja (inti bangunan), tiang penopang kuda-kuda dengan rangka kap diikuti suatu upacara ritual, di mana kepala tukang menyiram tiang tersebut dengan *captikus*. Penyiraman dengan *captikus* dimulai dari ujung hingga meleleh membasahi ujung bawah atau pangkal tiang raja. Kemudian *Tona’as* (pemimpin adat Minahasa) mengambil hewan anjing yang sudah disiapkan oleh pemilik rumah untuk dipakai sebagai korban (Lumempouw, 2014). Dengan kata lain, dalam budaya lokal/ agama lokal Minahasa, *captikus* sering digunakan sebagai sesajen (Hasil wawancara dengan MC, masyarakat desa Wangsa dan salah seorang tokoh agama Kristen dari

latar keluarga petani *captikus*, 14 Januari 2025, pukul 11:30, di lokasi Desa Wangsa). Di Minahasa, *captikus* begitu dikenal dan dijadikan sarana dalam berbagai acara, serta memiliki makna simbolik (Paramita and Sari, 2016). Semua makna tentang *captikus* bagi orang Wangsa, dibangun melalui warisan cerita para leluhur – sehingga hingga hari ini, masyarakat Desa terus menanam pohon seho (pohon aren/asal olahan *captikus*) dan memproduksi *captikus* (Hasil wawancara dengan MC, masyarakat desa Wangsa dan salah seorang tokoh agama Kristen dari latar keluarga petani *captikus*, 25 Februari 2025, pukul 17:30, di lokasi Desa Wangsa). Ungkapan ini mencerminkan signifikansi *captikus* yang bukan hanya sekedar ritual, tetapi menjadi penanda tradisi turun-temurun, sarana ikatan dengan ingatan leluhur secara kolektif, dan sakralitas yang melekat pada minuman beralkohol tersebut.

Dalam konteks ekonomi, *captikus* merupakan salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat Wangsa yang berperan penting terhadap keberlanjutan hidup. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka sangat bergantung pada hasil produksi *captikus* untuk pemenuhan kehidupan keluarga. Seorang ibu rumah tangga di Desa Wangsa mengungkapkan bahwa, “saya bisa menyekolahkan anak dari hasil *captikus* yang diperjual-belikan, tanpa *captikus* mungkin saja anak saya bukan seorang sarjana.” (Hasil wawancara dengan IT, masyarakat desa Wangsa, 10 Maret 2025, pukul 11:00, di lokasi Desa Wangsa). Salah seorang petani *captikus* pun mengungkapkan bahwa *captikus* sangat berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Wangsa yang bekerja sebagai petani *captikus* dan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta membantu memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka (Hasil

wawancara dengan RP, petani *captikus*, 02 April 2025, pukul 18:00, di lokasi Desa Wanga). Seperti yang ditegaskan oleh MC bahwa "saya bisa menempuh pendidikan tinggi saat ini karena hasil *captikus* yang diproduksi oleh orang tua di kampung halaman Wanga." (Hasil wawancara dengan MC, masyarakat desa Wanga dan salah seorang tokoh agama Kristen dari latar keluarga petani *captikus*, 25 Februari 2025, pukul 17:30, di lokasi Desa Wanga). *Captikus* menjadi fondasi ekonomi masyarakat Wanga – dipandang sebagai rezeki yang sah dan pekerjaan terhormat (petani *captikus*), karena dihasilkan dari kerja keras dan keterampilan tradisional. Ada yang menganggapnya sakral, sebagai berkat yang tidak datang begitu saja, sehingga harus digunakan dengan bijak dan tidak disalahgunakan (Hasil wawancara dengan Yk, masyarakat desa Wanga dan salah seorang tokoh agama Kristen dari latar keluarga petani *captikus*, 10 Maret 2025, pukul 11:00, di lokasi Desa Wanga). Masyarakat memandang bahwa mereka dengan cara yang terhormat dan sah, melakukan pekerjaan yang penuh hormat dan sakral.

Dalam konteks hubungan sosial, *captikus* menjadi penguat ikatan sosial dan identitas. Saat pemerintah melarang atau membatasi keberadaan *captikus*, banyak masyarakat yang merasa bahwa identitas mereka diremehkan. Karena bagi orang Wanga, *captikus* bukan sekedar minuman – jika *captikus* hilang maka masyarakat tidak hanya kehilangan sumber penghasilan, tetapi juga akan kehilangan identitas budaya, kehilangan semangat gotong-royong, dan narasi yang diwariskan oleh para leluhur. *Captikus* adalah salah satu benang yang merajut masyarakat Wanga menjadi satu keluarga besar (Hasil wawancara dengan Yk, masyarakat desa Wanga dan salah seorang tokoh agama Kristen dari latar keluarga petani *captikus*, 10 Maret 2025, pukul 11:00, di lokasi Desa Wanga). Slogan *dudu*

balingkar kong minum sadiki deng tola-tola (duduk melingkar dan minum sedikit alkohol sambil makan) dan terbentuknya komunitas petani *captikus* adalah wujud dari relasi sosial yang terbentuk melalui keberadaan *captikus* (Hasil wawancara dengan MA, masyarakat desa Wanga dan salah seorang tokoh agama, 05 Januari 2025, pukul 16:25, di lokasi Desa Wanga). *Captikus* tidak hanya berperan terhadap keributan, kekacauan, atau kriminalitas yang merenggangkan hubungan masyarakat – akan tetapi, bagi orang Wanga, *captikus* menjadi alat dan narasi solidaritas yang dimaknai sebagai identitas kultural mereka. Minuman alkohol tradisional tersebut mempererat hubungan sosial, mulai dari proses produksi yang dikerjakan gotong-royong hingga konsumsi yang dilakukan secara kolektif. Melalui praktik seperti ini, maka nilai-nilai sosio-kultural lainnya semakin diperkuat sambil para individu menemukan identitas sosial mereka dalam kultur orang Wanga Minahasa.

C. Konstruksi Sosial *Captikus*: Simbol Sakral Masyarakat Lokal

Penelitian ini menyoroti *captikus* sebagai simbol sakral lokal bagi masyarakat Wanga. Dengan hal itu, maka penelitian ini menawarkan sebuah analisis makna sosial berbasis budaya. Benda material memiliki nilai *sui generis* sebagai bagian integral masyarakat melalui interpretasi makna. Berger menyebutnya sebagai realitas yang unik (Berger, 1991). Nilai *sui generis* tersebut tidak hanya bersumber dari fungsi materialnya (sebagai minuman beralkohol dan berpengaruh secara biologis), tetapi dari relasi simbolik antara makna sosial, budaya, agama, dan ekonomi yang melekat pada praktik sehari-hari masyarakat Wanga. Simbol sangat penting dalam tatanan makna masyarakat, sebab tanpa simbol berarti tidak ada kebudayaan yang menciptakan

makna. Simbol merupakan artefak dalam ruang dan waktu atau realitas material dalam jejaring budaya (Foster, 2002). Dalam konteks masyarakat Wanga, *captikus* menjadi simbol sakral – bukan karena diproduksi dan dikonsumsi sebagai minuman keras, tetapi dikonstruksi secara sosial yang menjadi fondasi struktur makna masyarakat Wanga.

Bagi masyarakat Wanga, *captikus* tidak dapat dilepaskan dari makna identitas lokal mereka yang telah menjadi realitas objektif. *Captikus* bukan sekedar minuman keras, minuman tersebut adalah sumber penghasilan, identitas budaya gotong-royong dan warisan leluhur. Lebih dari itu, minuman tradisional tersebut adalah rajutan ikatan keluarga masyarakat Minahasa (Hasil wawancara dengan Yk, masyarakat desa Wanga dan salah seorang tokoh agama Kristen dari latar keluarga petani *captikus*, 10 Maret 2025, pukul 11:00, di lokasi Desa Wanga). Komunitas petani *captikus* merupakan salah satu wujud relasi sosial yang terkonstruksi melalui keberadaan minuman lokal tersebut (Hasil wawancara dengan MA, masyarakat desa Wanga dan salah seorang tokoh agama, 05 Januari 2025, pukul 16:25, di lokasi Desa Wanga). Meski oleh publik distigma dan dipandang rendah karena beragam fenomena kekerasan yang berakar dari konsumsi *captikus*, tetapi tidak demikian bagi masyarakat Wanga. Minuman *captikus* memiliki batasan untuk konsumennya, hal itu terkait dengan etika konsumsi. Para konsumen *captikus* bukanlah orang di bawah umur, tidak dianjurkan untuk anak-anak, dan tidak direkomendasikan dikonsumsi secara berlebihan oleh orang dewasa (Hasil wawancara dengan MC, masyarakat desa Wanga dan salah seorang tokoh agama Kristen dari latar keluarga petani *captikus*, 25 Februari 2025, pukul 17:30, di lokasi Desa Wanga). Lebih dari itu, ada

ikatan mendalam antara masyarakat Wanga dengan *captikus*. Ikatan religi, bahwa pohon aren yang dipakai untuk produksi *saguer* menjadi *captikus* merupakan anugerah Tuhan untuk masyarakat (Hasil wawancara dengan MA, masyarakat desa Wanga dan salah seorang tokoh agama, 05 Januari 2025, pukul 16:25, di lokasi Desa Wanga). Dalam konteks sosial dan budaya, *captikus* menjadi pengikat hubungan antar-masyarakat dan warisan leluhur secara turun-temurun (Hasil wawancara dengan MC, masyarakat desa Wanga dan salah seorang tokoh agama Kristen dari latar keluarga petani *captikus*, 25 Februari 2025, pukul 17:30, di lokasi Desa Wanga). Minuman tersebut juga bernilai ekonomi, sebagai penopang kebutuhan dan keberlanjutan ekonomi masyarakat agraris (Hasil wawancara dengan RP, petani *captikus*, 02 April 2025, pukul 18:00, di lokasi Desa Wanga). Dengan demikian, *captikus* merupakan entitas signifikan karena menjadi poros tatanan makna yang mengintegrasikan ruang religius, kultural, sosial, dan ekonomi.

Captikus memang merupakan minuman keras mengandung alkohol yang sangat tinggi kadarnya, sehingga tidak lepas dari justifikasi dampak minuman beralkohol bagi kehidupan manusia. Kajian terdahulu seputar minuman keras terlalu menekankan tentang dampak patologi medis dari konsumsi alkohol yang membahayakan manusia apabila dikonsumsi secara berlebihan (Marks, 1983; Monte et al, 2014). Tidak hanya sebatas persoalan biologis, minuman keras juga berdampak pada patologi sosial atau perilaku menyimpang dari norma dan nilai sosial. Beragam perilaku negatif dapat terjadi dari tingkat mikro hingga makro sosial. Di tingkat mikro sosial, pengaruh alkohol pada manusia dapat mengakibatkan persoalan relasi dalam keluarga karena tindakan kekerasan dalam rumah tangga

(KDRT) – juga tindakan impulsif yang dapat menyebabkan cedera mental hingga fisik terhadap keluarga (Samangun and Rapamy, 2018). Di tingkat makro sosial, munculnya sikap permisif terhadap konsumsi alkohol bagi komunitas tertentu, hingga berdampak pada isu meningkatnya angka kriminalitas publik. Selain itu, munculnya justifikasi publik terhadap keberadaan produsen dan konsumen minuman beralkohol sebagai “pembuat masalah/pemabuk,” serta stereotip kelas/etnis tertentu yang erat kaitannya dengan minuman tersebut. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pemerintah mengakomodasi regulasi yang membatasi produksi dan konsumsi alkohol, seperti penertiban, pengendalian, dan pengawasan minuman keras (Rahmatiah, 2016). Dengan demikian, terjadi delegitimasi dan destruksi makna minuman keras yang mengandung alkohol pada moralitas publik. Padahal dalam konteks lokalitas, masyarakat Wanga memandang *captikus* sarat makna konstruktif dan legitimatif secara sosial.

Yang sakral dalam konteks sosiologis tidak hanya berdasar dari nilai-nilai agama institusional, tetapi berangkat dari konstruksi sosial yang telah mengalami momentum eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Artinya, yang sakral adalah kondisi masyarakat yang telah dilembagakan, dibiasakan, dan ditransformasikan secara kontinu. Bagi Berger, sakral tidak hanya sebatas agama, tetapi rutinitas kehidupan sehari-hari yang penuh dengan makna dan mengatasi kondisi *chaos*. Sakralitas mengatasi dan meliputi manusia dalam penataan realitas, dengan demikian memberikan perlindungan dalam menghadapi kecemasan anomi. Berger menyebut bahwa, setiap masyarakat/individu adalah konstruksi makna-makna yang tereksternalisasi dan terobyektivasi pada totalitas yang

bermakna (Berger, 1991). Dalam konteks inilah, maka *captikus* bernilai sakral secara simbolik, karena terikat dalam ritus sosial, ritus adat, relasi sosial, dan perspektif keagamaan yang memuat nilai-nilai mendalam. *Captikus* telah menjadi ekspresi budaya orang Wanga yang mengakar pada identitas komunal, ingatan bersama sebagai warisan leluhur, dan dilindungi dalam praktik sosial. Karena itu, *captikus* tidak hanya mendapat legitimasi berdasarkan sudut pandang agama formal/institusional, akan tetapi karena proses sosial-budaya yang membuatnya penuh makna dalam konstelasi kultural komunitas Wanga.

Captikus dikonstruksi sebagai simbol sakral melalui pewarisan makna secara kontinu, dibangun dalam praktik religius, berperan dalam keberlanjutan ekonomi lokal, media ritus lokal, dan terlibat dalam praktik kolektif sehari-hari yang mempersatukan komunitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Berger berdasar perspektif konstruktivisme, bahwa sakralitas merupakan bagian dari *social process* di mana realitas dikonstruksi melalui eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi (Berger, 1991). Dalam kerangka ini, *captikus* mengalami eksternalisasi saat diproduksi dan dipakai dalam aktivitas sehari-hari; mengalami obyektivasi ketika menjadi bagian dalam nilai, tindakan, dan ritus bersama; dan kemudian diinternalisasi sebagai simbol signifikan dalam ranah ekonomi, sosial, budaya, dan agama oleh komunitas. Emile Durkheim menyebut yang sakral sebagai representasi kolektif bersumber pada integrasi sosial (Durkheim, 2003). Sedangkan Clifford Geertz melihatnya sebagai kontrol kebudayaan melalui tabu, kesamaan tindakan, dan rasionalisasi (Geertz, 1992). Di sisi lain meminjam perspektif Rudolf Otto, bahwa *captikus* secara simbolik dihidupi melalui perasaan terhadap *the numinous* atau realitas keilahian atau sebagai bagian pemberian realitas transendental

(Pals, 2011). Oleh Mircea Eliade menyebutnya sebagai hierofani, ketika yang sakral mewujudkan dalam benda duniawi (Eliade, 2002). Dengan demikian, sakralitas *captikus* tidak bersumber dari substansi materialnya, tetapi muncul dari konstruksi sosial atas makna yang menjadikannya sebagai media perekat sosial, identitas bersama, nilai religius-kultural, dan sumber keberlanjutan hidup.

Captikus dalam konteks ini dapat disebut sebagai simbol reproduksi makna dan legitimasi sosial. Berbeda dari minuman beralkohol lainnya, *captikus* bukan sekedar materi deviasi sosial. Akan tetapi, alat penghubung dan klaim citra komunitas – minuman ini adalah legitimasi reputasi dan alat produksi keberlanjutan ekonomi. Dibangun atas kerja keras dan kerja sama dalam komunitas yang kuat – bukan hasil dari sistem kapitalisme dan kuasa negara. Meskipun terkadang ditolak dan distigma, tetapi nilai sakral yang secara simbolik direpresentasikan oleh keberadaan *captikus* tidak dapat diakhiri oleh sistem negara dan penolakan publik. Sakralitas minuman tersebut telah berakar dalam sejarah dan narasi turun-temurun masyarakat Wanga. Narasi itu mengikat hubungan setiap individu menjadi kelompok dan menciptakan ideologi resiliensi atas keberadaan minuman tradisional Minahasa yang mengandung alkohol tersebut. Kajian ini memposisikan *captikus* sebagai representasi harmoni sosial dan bukan alat deviasi. Ini menjadi realitas subjektif bagi setiap orang Wanga yang mengalami internalisasi dunia sosial obyektif, bahwa *captikus* bukan material destruktif berdasar pada makna sosial yang bersifat lokal.

D. Ambivalensi Makna *Captikus*: Antara Simbol Sakral dan Simbol Kekerasan

Captikus mempunyai makna yang tidak netral dalam arena sosial, karena maknanya terus mengalami kontestasi dan kontradiksi. Posisinya sebagai objek simbolik hidup dalam makna ganda berdasarkan konstruksi sosial. Tulisan ini secara tegas menyebut bahwa ambivalensi dalam sosiologi pengetahuan merujuk pada kondisi entitas yang mengalami ketegangan, kontestasi, dan bertentangan. Kontribusi utama dari penelitian tentang ambivalensi terletak pada potensinya untuk mengarahkan perhatian pada momen dialektis, untuk tidak melihat struktur sosial dan konflik sosial secara kaku, tetapi lebih dinamis dan realistis yang berdasarkan pada kenyataan sosial (Connidis and McMullin, 2002). Dengan demikian, ambivalensi makna *captikus* berarti pertentangan makna secara simbolik terhadap objek material dalam arena sosial yang sama, tetapi tetap eksis dalam kesadaran kolektif masyarakat meski saling bertolak belakang. Kontradiksi tersebut tidak menghilangkan makna *captikus*, namun justru menjadi bagian dari struktur sosial yang tetap eksis dan berfungsi dalam kehidupan sosial sehari-hari – baik sebagai anomi atau sebagai entitas penuh makna.

Captikus merupakan simbol kultural yang mengandung nilai-nilai kohesi sosial, identitas lokal, dan makna spiritual. Namun dalam praktik sosialnya, minuman tersebut juga menjadi akar kekerasan, meningkatnya kriminalitas, konflik sosial, dan degradasi moral. Secara sosiologis, ini adalah problematika yang cukup serius untuk merusak struktur sosial masyarakat – misalnya hubungan antara kebiasaan minum alkohol dan kondisi ekonomi. Masalah minum merupakan tindakan penggunaan alkohol secara berlebihan yang menyebabkan kerugian fisik, psikologis, dan sosial bagi peminum atau orang lain (Cahalan and Cisin,

1917). Knuper menyebut, bahwa setiap masalah apa pun yang berkaitan erat dengan minuman alkohol, dapat dianggap sebagai masalah karena konsumsi minuman (Knuper, 1967). Penelitian ini mengkaji dua dimensi tersebut bukan sebatas dikotomi, tetapi kontradiksi dan kontestasi makna yang hidup secara berdampingan dalam ruang sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *captikus* menampilkan gambaran yang kompleks, di satu sisi menunjukkan dimensi sakral, tetapi di sisi lain menunjukkan dimensi *chaos* dalam satu dinamika sosial yang utuh. Minuman beralkohol umumnya merupakan aktivitas sosial yang terkait erat dengan nilai, sikap, dan pandangan hidup yang seringkali tersirat dan berbeda antara kelompok masyarakat. Nilai-nilai ini mempengaruhi hasil dari perilaku minum itu sendiri, termasuk bagaimana masyarakat menilai minum, mabuk, dan individu yang dipandang sebagai pemabuk (Heath, 1917). Karena itu, justifikasi dan pembenaran terhadap keberadaan *captikus* akan sangat dipengaruhi oleh konteks dan subjek yang terlibat di dalamnya.

Ruang sosial *captikus* tidak sebatas berada dalam imajinasi komunitas lokal Wanga, tetapi juga dalam ranah publik. Dengan kata lain, *captikus* tidak hanya bernilai sakral dalam kesadaran komunitas, yakni dibentuk oleh sosialisasi untuk menjadi identitas individu yang secara sosial bisa dikenali – sebagaimana *captikus* menjadi simbol yang disadari dalam identitas kultural masyarakat Wanga (Berger, 1991). Makna *captikus* yang sakral bagi masyarakat Wanga terus dipelihara sebagai *nomos* sakral, ketika simbol itu kemudian disandingkan dengan aspek religius, seperti berkat. Di sinilah letak legitimasi agama yang kuat merangkul aspek (yang biasanya terasing: minuman alkohol) untuk mengatasi kecemasan anomik (kehidupan sehari-hari). Berger menyebut, bahwa agama memistikkan

lembaga dengan menjelaskan keberadaan lembaga itu diberikan di luar eksistensi empirisnya (Berger, 1991). Akan tetapi, publik di luar komunitas Wanga juga memiliki fenomena kesadaran yang berbeda, mereka tidak mempunyai paradigma yang sama. Dengan kata lain, ruang sosial *captikus* tidak hanya berada pada ranah mikro (masyarakat lokal Wanga), tetapi juga ranah makro (publik: hukum, opini publik, dan regulasi negara). Aparat hukum memberikan standar dan nilai terhadap keberadaan minuman mengandung alkohol sebagai objek berbahaya atas akar masalah kriminal. Media juga terkadang membangun narasi citra *captikus* sebagai sumber degradasi moral, konflik sosial, dan sumber kriminalitas. Hal tersebut merupakan relasi yang tidak hanya bersifat benturan saja, tetapi juga proses negosiasi makna. Baik lokal maupun publik, keduanya memiliki hubungan yang kuat dalam interaksi sosial, sebab masyarakat Wanga tidak terisolasi pada kondisi geografis mereka. Masyarakat Wanga turut mengalami interaksi yang kuat dengan publik.

Dalam relasi yang dialektis ini antara mikro (lokal) dan makro (publik) sosial terjadi hubungan yang kompleks. Masyarakat lokal Wanga dapat menyesuaikan, menerima, menolak, atau mengabaikan makna yang berasal dari luar. Akan tetapi, struktur makro juga dapat memberikan tekanan atau respon terhadap praktik lokal – misalnya, melarang, mengkriminalisasi, dan pembatasan moral-etik terhadap keberadaan *captikus*. Ini adalah arena perebutan wacana diantara para aktor sosial yang beroperasi di tingkat mikro dan makro sosial. Dalam tataran inilah, maka *captikus* berada dipersimpangan makna yang ambivalen. Semua fenomena ini merupakan keadaan yang tidak dapat ditolak oleh manusia, yakni keadaan interaksi sosial yang saling mempengaruhi. Berger menyebutnya

sebagai sosialitas esensial manusia, bahwa setiap manusia selalu hidup dalam relasi kolektif, bahkan ketika mereka sedang membangun makna hidupnya (Berger, 1991). Namun, masyarakat selalu memisahkan antara yang profan dan sakral untuk membedakan makna dan substansi (Durkheim, 2003). Dalam momentum ambivalen *captikus* dapat bermakna sakral bagi masyarakat lokal dan profan bagi publik. Mary Douglas mengkategorikannya sebagai *purity and danger*. *Captikus* dalam kategori *danger* berarti berada di ranah marginal, sebagai hal yang menyimpang, kekerasan, dan mengandung pelanggaran hukum (Douglas, 2003). *Captikus* merupakan simbol aktif dalam menstimulus praktik sosial, menjadi pemicu solidaritas lokal, dan pemicu kekerasan di ruang publik.

Penelitian ini menawarkan suatu penyelidikan konseptual terhadap makna yang kontradiktif, tetapi tetap dipelihara dan diterima dalam struktur masyarakat. Kontestasi simbol merupakan fenomena umum dalam kehidupan masyarakat, di mana ada makna yang dapat diterima dan ditolak. Namun, analisis ini merujuk bahwa tidak semua hal yang negatif untuk selamanya bersifat berbahaya dan ditolak, karena dalam konteks tertentu hal yang bertentanganpun dipandang penuh dengan makna, penuh arti, dan dipelihara. Tidak semua yang ditolak oleh moralitas mayoritas adalah pembenaran total yang harus diterima. Sebab terkadang itu bertentangan dengan pihak minoritas yang dapat menganggapnya sebagai entitas sakral, memberi arti dan makna hidup. Sebagaimana keberadaan *captikus*, ditantang oleh moralitas mayoritas (publik), namun bernilai sakral bagi minoritas masyarakat lokal Wanga. Ini adalah fenomena sosial yang dapat dipetakan untuk melihat bagaimana simbol dan makna bersifat terbuka dan

kompleks – tidak dibatasi oleh wacana kelompok tertentu sehingga menjadikannya narasi absolut. Yang kotor dalam pandangan publik, belum tentu bagi lokal; dan yang sakral bagi pandangan lokal, belum tentu berarti bagi publik. Itulah ruang sosial masyarakat, antara sakral dan kekerasan selalu berdialog dalam ruang yang saling terhubung, sebagaimana manusia sebagai makhluk sosial.

SIMPULAN

Kehidupan sosial masyarakat penuh dengan makna yang saling bertentangan. Kontestasi makna adalah sebuah kenyataan yang dibangun konstruksi sosial. Setiap masyarakat yang terhubung dalam jaringan sosial mempunyai beragam makna yang khas, meski entitasnya terkadang sama. Sebagaimana dengan keberadaan *captikus* penuh dengan makna yang kompleks. *Captikus* dihidupi sebagai simbol sakral karena keberadaannya yang signifikan dari domain ekonomi, sosial, budaya, dan agama bagi masyarakat Wanga. Sebagai simbol sakral, *captikus* menyatukan komunitas dalam rasa solidaritas yang kuat, pemenuhan kebutuhan ekonomi, ikatan tradisi lokal, dan bagian dari berkat. Pandangan inilah yang membuat masyarakat mempertahankan keberadaan *captikus*, meski berada dalam kontradiksi makna kekerasan oleh publik. Hubungan antara *captikus* dan minuman keras atau mengandung kadar alkohol yang tinggi adalah faktor utama dari justifikasi negatif yang sering diangkat. Beragam dampak negatif dari minuman keras menambah wacana negatif oleh publik terhadap eksistensi *captikus* hingga aktor produsen dan konsumennya. Namun, demikianlah ruang sosial masyarakat yang penuh dengan dialog akibat relasi interaktif yang cukup ketat dan terbuka. *Captikus* sebagai simbol ambivalen menjadi ruang

dialektis yang penuh ketegangan antara kekuasaan normatif dan praktik marginal-lokal. Penelitian ini telah mengintegrasikan dimensi religius, kultural, sosial, dan ekonomi ke dalam fenomena makna kekerasan dan resistensi serta resiliensi simbolik berdasarkan analisis sosilogi pengetahuan yang melampaui pendekatan normatif dan moralistik saja. Selain itu, penelitian ini pun menunjukkan sebuah kerangka dialektis mikro-makro sosial yang saling mempengaruhi. Dalam konteks inilah, maka ambivalensi tidak hanya dipahami sebagai ketegangan yang menegaskan posisi *captikus*, tetapi menunjukkan bahwa eksistensi *captikus* begitu penting dalam wacana-naratif lokal dan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. (1991). *The Sacred Canopy*, terj. Hartono. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cahalan, Don And Ira H. Cisin. (1917). Drinking Behavior And Drinking Problems In The United States, In *Social Aspects Of Alcoholism*, Ed. Benjamin Kissin And Henri Begleiter. New York: Springer Science & Business Media.
- Connidis, Ingrid A. And Julie A. McMullin. (2002). "Sociological Ambivalence And Family Ties: A Critical Perspective." *Journal Of Marriage And Family* 64(3): 558-567. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00558.x>
- Creswell, John W. (2015). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Third Edition, terj. Ahmad L. Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dolonseda, Herman P. and Listriyanti Palangda. (2023) "Kajian Ekonomi Produksi Usaha Cap Tikus Di Masyarakat Desa Beringin, Kecamatan Ranayapo, Kabupaten Minahasa Selatan." *Journal On Education* 6(1): 10011-10018. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i2.121>
- Douglas, Mary. (2003). *Purity And Danger: An Analysis Of Concepts Of Pollution And Taboo*. London: Routledge.
- Durkheim, Emile. (2003). *The Elementary Of The Religious Life*, Trans. Inyik R. Muzir. Yogyakarta: Ircisod.
- Eliade, Mircea. (2002). *The Sacred And The Profane*, Terj. Nurwanto. Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Ertanto, Alief N.D. dkk., (2022) "Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Kauman Atas Seni Tari Reyog Ponorogo." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 2(3): 259-266. <https://doi.org/10.17977/um063v2i3p259-266>
- Foster, Mary L. (2002). "Symbolism: The Foundation Of Culture," In *Companion Encyclopedia Of Anthropology*. Uk: Taylor And Francis.
- Geertz, Clifford. (1992). *The Interpretation Of Culture: Selected Essays*, Clifford Geertz, Terj. F. Budi Hardiman. Jogjakarta: Kanisius.
- Heath, Dwight B. (1917). Anthropological Perspectives On The Social Biology Of Alcohol: An Introduction To The Literature, In *Social Aspects Of Alcoholism*, Ed. Benjamin Kissin And Henri Begleiter. New York: Springer Science & Business Media.
- Hidayat, Muhammad F. dkk., (2022). "Perilaku Masyarakat Mengonsumsi Minuman Keras Yang Menyebabkan Kriminalitas Di Kelurahan Watulambot Kecamatan Tondano Barat." *Jurnal Paradigma: Journal Of Sociology Research And Education* 3(2): 142-148. DOI: [10.53682/jpjsre.v3i2.5495](https://doi.org/10.53682/jpjsre.v3i2.5495)
- Inkiriwang, Melanie . (2014). "Strategi Humas Polresta Manado Dalam Mensosialisasikan Program "Brenti Jo Bagate" Di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang." *Acta Diurna* 3(3): 92421. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/5691>
- Knupfer, G. (1967). "The Epidemiology Of Problem Drinking," *American Journal Of Public Health* 57:973-986. <https://ajph.aphapublications.org/doi/pdf/10.2105/AJPH.57.6.973>
- Lantyani, Rana C. dkk., (2020). "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku

Remaja Terhadap Konsumsi Alkohol Pada Siswa Sma Negeri Di Wilayah Kecamatan Boja." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8(1): 1-8.

<https://doi.org/10.14710/jkm.v8i1.24>

807

Leto, Pankrasius Y. and Hudi Yusuf. (2024) "Perspektif Tindak Kejahatan Kriminal Pengaruh Atau Akibat Alkohol." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1(2): 1443. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>

Lismawanty, Ameliya. dkk., (2021) "Makna Simbolis Upacara Ritual Nadran Empang Di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol Dan Makna)." *Jurnal Budaya Etnika* 5(2): 99-122. <https://doi.org/10.26742/jbe.v5i2.1762>

Losa, Jospin. dkk., (2016). "Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Akibat Meminum Alkhohol Cap Tikus (Studi Kasus Di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara)." *Jurnal Administrasi Publik* 1.(043) [file:///C:/Users/Axioo/Downloads/jm_jap.+jurnal+jospin%20\(5\).pdf](file:///C:/Users/Axioo/Downloads/jm_jap.+jurnal+jospin%20(5).pdf)

Lumalente, Johanis F.A. (2024). "Tinjauan Yuridis Tentang Larangan Penjualan Minuman Beralkohol (Cap Tikus) Pada Anak Dibawah Umur Yang Bisa Menciptakan Perilaku Negatif Anak Di Kota Manado." *Lex Privatum* 13 (4): 5-7. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/57213>

Lumempouw, Femmy. (2014). "Proses Pembuatan Rumah Menurut Adat Di Daerah Tombulu." *Kajian Komunitas Adat Dan Budaya Bahari* 117-130. <https://repo.unsrat.ac.id/471/1/PROSES PEMBUATAN RUMAH MENURUT ADAT DI DAERAH TOMBULU.pdf>

Mahfudhoh, Roudhotul. (2024). "Hijab Dan Kontestasi Citra Perempuan Dalam Ruang Publik." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 5(1): 1-14. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i1.19567>

Mamuko, Merry R. 2023. "Tinjauan Etis Teologis Ibadah Kuno Dibalik Kebudayaan Ritual Mahelur Masyarakat Kristen Minahasa Sulawesi Utara." *Magenang: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4(1): 12-24. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v4i1.1303>

Marks, V. (1983). "Clinical Pathology Of Alcohol." *Journal Of Clinical Pathology* 36(4): 365-378. <https://doi.org/10.1136/jcp.36.4.365>

Monte, De La, Suzanne M., And Jillian J. Kril. (2014). "Human Alcohol-Related Neuropathology." *Acta Neuropathologica* 127: 71-90. <https://doi.org/10.1007/s00401-013-1233-3>

Noviana, Ivo. (2015). "Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya." *Sosio Informa* 1(1): 13-28. [file:///C:/Users/Axioo/Downloads/arifin.+2.+E+DISI+1+Tahun+2015++\(Ivo+Noviana+13+-+28\)%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Axioo/Downloads/arifin.+2.+E+DISI+1+Tahun+2015++(Ivo+Noviana+13+-+28)%20(1).pdf)

Paat, Reyne M.S. dkk., (2023). "Penyalahgunaan Minuman Alkohol (Captikus) Terhadap Remaja Dikelurahan Ranotana Weru Kecamatan Wanea Kota Manado." *Jurnal Ilmiah Society* 3(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/48234>

Pals, Daniel L.(2011) *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyia R. Muzir Dan M. Syukri. Jogyakarta: Ircisod.

Paramita, Sinta and Wulan P. Sari. (2016). "Intercultural Communication To Preserve Harmony Between Religious Group In Jatun Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kampung Jatun Minahasa)." *Pekommas* 1(2): 153-166. <https://pdfs.semanticscholar.org/17fb/de253702da7b76a5836745c7427ca1a680e4.pdf/1000>

Prabasari, Arga D. (2021). "Makna Tradisi Mepe Kasur Merah Hitam Pada Suku Bangsa Osing The Meaning Of Drying Red-Black Mattress Tradition In Osing Tribe." *Biokultur*, Vol.10(2): 135-144.

Prasetyadi, Kristian O., Kompas.Id. (2021). Setan Petaka Dalam Sebotol Cap Tikus. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/11/20/Setan-Petaka-Dalam-Sebotol-Cap-Tikus>

Rahmatiah, H.L. (2016). "Efektivitas Penerapan Pengendalian Dan Pengawasan Miras Di Makassar." *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 5(2): 398-411. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4857>

7

Samangun, Christin and Jullie Rapamy. (2018). "Analisis Hukum Terhadap Penyelesaian Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Patriot* 84-135. <https://jurnal2.uncri.ac.id/index.php/patriot/article/view/24>

Sandi, Yudisa D.L. dkk., (2020). "Motivasi Sosial Konsumsi Alkohol Pada Remaja." *Jurnal Penelitian Keperawatan* 6(2): 81-85.

Setiawan, Heri. dkk., (2023). "Konstruksi Sosial Makna Tari Gandrung Seblang Bagi Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 3(3): 225-233. <https://doi.org/10.17977/um063v3i3p225-233>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumaraw, Franky. Manadopost. (2025) Tragis Remaja Di Bitung Tewas Di Tempat Ditikam Teman Sendiri Setelah Pesta Miras Bersama.

<https://Manadopost.Jawapos.Com/Bitung/285836844/Tragis-Remaja-Di-Bitung-Tewas-Di-Tempat-Ditikam-Teman-Sendiri-Setelah-Pesta-Miras-Bersama>

Sururama, Noufryadi. Sulawesi.Com. (2023). Petani Minuman Keras *Captikus* Datangi Mapolda Dan Dprd Provinsi, Untuk Apa?. <https://Sulawesi.Com/Manado/Petani-Minuman-Keras-Cap-Tikus-Datangi-Mapolda-Dan-Dprd-Provinsi-Untuk-Apa/>

Syawaluddin, Andi. dkk., (2025) "Tinjauan Kriminologi Konflik Sosial Yang Terjadi Di Kelurahan Mancani Kota Palopo." *Journal Of Innovation Research And Knowledge* 4(11): 8341-8354.

<https://bajangjournal.com/index.php/IIRK/article/view/10052>

Timporok, Agrivia C, dkk., (2024). "Dampak Industri Cap Tikus Terhadap Perubahan Spasial Dan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Motoling Timur." *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan Dan Arsitektur* 13(1): 31-40.

<https://doi.org/10.35793/sabua.v13i1.55988>

Tompudung, Arfin. Detik.Com. (2025). Pria Di Minahasa Tewas Ditikam Teman Usai Pesta Miras, 2 Pelaku Ditangkap.

<https://www.Detik.Com/Sulsel/Hukum-Dan-Kriminal/D-7862699/Pria-Di-Minahasa-Tewas-Ditikam-Teman-USai-Pesta-Miras-2-Pelaku-Ditangkap>

Utina, Sitriah S. (2012) "Alkohol Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental." *Jurnal Health And Sport* 5(2): 1-11.

<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/IHS/article/view/859>

Wariki, Gloria, dkk., (2023). "Kebutuhan Pengembangan Materi Pemberdayaan Ekonomi Petani Cap Tikus Di Desa Malola Kecamatan Kumelembuai." *Economics And Digital Business Review* 4(2): 217-220.

<https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i2.732>

Zaman, Nurus. (2016) "Konstruksi Sosial Simbol Tradisi Roket Tek-Tek Kemanten Sebagai Pembentukan Komunitas Sosial Dalam Masyarakat." *Journal Unair Program Magister Sosiologi Fisip* Vol 1:1-23.

<https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-dltd9569dfcbefull.pdf>